

EKSISTENSI ISLAM MODERAT DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Asep Abdurrohman

rizahamizan2015@gmail.com

(Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang)

Abstrak:

Islam moderat yang tercermin dalam organisasi social keagamaan di Indonesia telah memberikan sumbangsih yang berharga bagi kelangsungan hidup bertoleransi di kancah nasional khususnya dan dunia pada umumnya. Terbukti dengan adanya dialog antar organisasi dan kerjasama social keagamaan mampu menjadi prototype di kalayak public sebagai ummatan wasatan yang memberikan angin segar bagi kelangsungan hidup yang rukun dan damai dalam menggapai bangsa yang beradab di bawah naungan konsep normative yang membumi.

Kata Kunci: *Eksistensi, Islam, Moderat.*

A. Pendahuluan

Dalam Islam, rujukan beragama memang satu, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, namun fenomena menunjukkan bahwa wajah Islam adalah banyak. Ada berbagai golongan Islam yang terkadang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam praktek dan amaliah keagamaan. Tampaknya perbedaan itu sudah menjadi kewajaran, *sunatullah*, dan bahkan suatu *rahmat*. Quraish Shihab mencatat, bahwa: "keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya".¹

Yang menjadi permasalahan adalah dapatkah dari yang berbeda tersebut dapat saling menghormati, tidak saling menyalahkan, tidak menyatakan paling benar sendiri, dan bersedia berdialog, sehingga tercermin bahwa perbedaan itu benar-benar *rahmat*. Jika ini yang dijadikan

pijakan dalam beramal dan beragama, maka inilah sebenarnya makna konsep "Islam moderat". Artinya, siapa pun orangnya yang dalam beragama dapat bersikap sebagaimana kriteria tersebut, maka dapat disebut berpaham Islam yang moderat. Walaupun dalam Islam sendiri konsep "Islam moderat" tidak ada rujukannya secara pasti,² akan tetapi untuk membangun ber-Islam yang santun dan mau mengerti golongan lain, tanpa mengurangi prinsip-prinsip Islam yang sebenarnya, konsep "Islam moderat" tampaknya patut diaktualisasikan.

Berpaham Islam moderat sebagaimana disebutkan, sebenarnya tidaklah sulit mencari rujukannya dalam sejarah perkembangan Islam, baik di wilayah asal Islam itu sendiri maupun di Indonesia. Lebih tepatnya, Islam moderat dapat merujuk, jika di wilayah tempat turunnya Islam, kepada praktek Islam yang dilakukan Nabi Muhammad dan para sahabatnya, khususnya *al-Khulafa al-Rashidin*, sedangkan dalam konteks Indonesia dapat merujuk kepada para

¹M. Quraish Shihab, (2007), *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, hlm. 52.

²Hanya saja istilah "Islam Moderat" mungkin lebih dekat dengan konsep *ummatan wasatan* (menjadi umat yang tengah-tengah), terutama dalam amaliah keagamaan.

penyebarkan Islam yang terkenal dengan sebutan Walisongo. Generasi pengusung Islam moderat di Indonesia berikutnya, hanya sekedar miniatur, mungkin dapat merujuk kepada praktek Islam yang dilakukan organisasi semacam Muhammadiyah dan NU (Nahdatul Ulama). Ber-Islam dalam konteks Indonesia semacam ini lebih cocok diungkapkan, meminjam konsepnya Syafi'i Ma'arif, dengan ber-"Islam dalam Bingkai Keindonesiaan".³ Azyumardi Azra juga kerap menyebut bahwa Islam moderat merupakan karakter asli dari keberagaman Muslim di Nusantara.⁴ Sebagaimana dikatakan, ketika sudah memasuki wacana dialog peradaban, toleransi, dan kerukunan, sebenarnya ajaran yang memegang dan mau menerima hal tersebut lebih tepat disebut sebagai moderat. Jadi, ajaran yang berorientasi kepada perdamaian dan kehidupan harmonis dalam keberbagaian, lebih tepat disebut moderat, karena gerakannya menekankan pada sikap menghargai dan menghormati keberadaan "yang lain" (*the other*). Term moderat adalah sebuah penekanan bahwa Islam sangat membenci kekerasan, karena berdasarkan catatan sejarah, tindak kekerasan akan melahirkan kekerasan baru. Padahal, Islam diturunkan Allah adalah sebagai *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh masyarakat dunia).

B. Sejarah Islam Moderat di Indonesia

Sejak kedatangan Islam di bumi Indonesia, sepanjang menyangkut proses penyebarannya sebagai agama dan kekuatan kultur, sebenarnya ia telah menampakkan keramahannya. Dalam konteks ini, Islam disebarkan dengan cara damai, tidak memaksa pemeluk lain untuk

masuk agama Islam, menghargai budaya yang tengah berjalan, dan bahkan mengakomodasikannya ke dalam kebudayaan lokal tanpa kehilangan identitasnya. Ternyata sikap toleran inilah yang banyak menarik simpatik masyarakat Indonesia pada saat itu untuk mengikuti ajaran Islam. Sementara itu, Walisongo adalah arsitek yang handal dalam pembumih Islam di Indonesia.

Menurut catatan Abdurrahman Mas'ud,⁵ Walisongo merupakan agen-agen unik Jawa pada abad XV-XVI yang mampu memadukan aspek-aspek spiritual dan sekuler dalam menyiarkan Islam. Posisi mereka dalam kehidupan sosiokultural dan religius di Jawa begitu memikat hingga bisa dikatakan Islam tidak pernah menjadi *the religion of Java* jika sufisme yang dikembangkan oleh Walisongo tidak mengakar dalam masyarakat. Rujukan ciri-ciri ini menunjukkan ajaran Islam yang diperkenalkan Walisongo di Tanah Jawa hadir dengan penuh kedamaian, walaupun terkesan lamban tetapi meyakinkan. Berdasarkan fakta sejarah, bahwa dengan cara menoleransi tradisi lokal serta memodifikasinya ke dalam ajaran Islam dan tetap bersandar pada prinsip-prinsip Islam, agama baru ini dipeluk oleh bangsawan-bangsawan serta mayoritas masyarakat Jawa di pesisir utara. Transmisi Islam yang dipelopori Walisongo merupakan perjuangan brilian yang diimplementasikan dengan cara sederhana, yaitu menunjukkan jalan dan alternatif baru yang tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam dikarenakan pendekatan-pendekatannya konkret dan realistis, tidak *njelimet*, dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Model ini menunjukkan keunikan sufi Jawa

³Ahmad Syafi'i Ma'arif, (2009), *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan

⁴M. Hilaly Basya, "Menelusuri Artikulasi Islam Moderat di Indonesia", <http://www.madina->

[sk.com/index.php?option=com](http://www.madina-sk.com/index.php?option=com), diakses tanggal 1 Juli 2013

⁵Abdurrahman Mas'ud, (2006), *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana, hlm. 54-58.

yang mampu menyerap elemen-elemen budaya lokal dan asing, tetapi dalam waktu yang sama masih berdiri tegar di atas prinsip-prinsip Islam.⁶

Demikian pula dikatakan, bahwa proses pergumulan Islam dengan kebudayaan setempat yang paling intensif terlihat pada zaman Walisongo. Masa ini merupakan masa peralihan besar dari Hindu-Jawa yang mulai pudar menuju fajar zaman Islam. Keramahan terhadap tradisi dan budaya setempat itu diramu menjadi watak dasar budaya Islam pesantren. Wajah seperti itulah yang menjadikan Islam begitu mudah diterima oleh berbagai etnis yang ada di Nusantra. Hal ini terjadi karena ada kesesuaian antara agama baru (Islam) dan kepercayaan lama. Setidaknya, kehadiran Islam tidak mengusik kepercayaan lama, tetapi sebaliknya kepercayaan tersebut diapresiasi dan kemudian diintegrasikan ke dalam doktrin dan budaya Islam.⁷

Tampaknya Walisongo sadar, bagaimana seharusnya Islam dibumikan di Indonesia. Mereka paham bahwa Islam harus dikontekskan, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dan esensi ajaran, sesuai dengan kondisi wilayah atau bumi tempat Islam disebarkan. Inilah yang kemudian dikenal dengan konsep “pribumisasi Islam”. Gagasan ini dimaksudkan untuk mencairkan pola dan karakter Islam sebagai suatu yang normatif dan praktek keagamaan menjadi sesuatu yang kontekstual. Dalam “pribumisasi Islam” tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Lebih konkritnya, kontekstual Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait

dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk kerja-kerja penafsiran dan ijtihad. Dengan demikian, Islam akan mampu terus memperbaharui diri dan dinamis dalam merespon perubahan zaman. Selain itu, Islam dengan lentur mampu berdialog dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda dari sudut dunia yang satu ke sudut yang lain. Kemampuan beradaptasi secara kritis inilah yang sesungguhnya akan menjadikan Islam dapat benar-benar *shalih li kulli zaman wa makan*⁸(cocok untuk setiap zaman dan tempat).

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah praktek Islam sebagaimana yang diajarkan Walisongo dan diamalkan oleh sebagian besar masyarakat Jawa dapat disebut Islam *kaffah* atau Islam yang benar. Beragam pandangan pun muncul terkait dengan hal ini, baik dari beberapa golongan dalam Islam sendiri maupun para pengamat asing dan dalam negeri. Misalnya, Geertz adalah salah satu tokoh yang menyangsikan ke-Muslim-an mayoritas orang Jawa, karena fenomena sinkretisme begitu nyata di kalangan mereka.⁹ Clifford Geertz merupakan tokoh penting dalam studi Islam Jawa yang mengatakan praktek keagamaan orang Jawa campur aduk dengan unsur-unsur tradisi-tradisi non Islam. Menurutnya, kelompok *priyayi* dan *abangan* dengan jelas mencerminkan tipisnya pengaruh Islam dalam kehidupan orang Jawa. Bahkan, dalam pandangannya, kelompok yang dianggap paling Islami, yaitu *santri* tidak terlepas dari pengaruh tradisi pra-Islam. Identitas ke-Islaman orang Jawa kurang lebih sama dengan “Islam

⁶*Ibid*, hlm. 67.

⁷Abdul Mun'im DZ, “Pergumulan Pesantren dengan Kebudayaan”, dalam Badrus Sholeh (ed.), (2007), *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, Jakarta: LP3ES, hlm. 41.

⁸M. Imdadun Rahmat, “*Islam Pribumi, Islam Indonesia*”, dalam M. Imdadun Rahmat (*et al.*), (2003), *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, Jakarta: Erlangga, hlm. xx-xxi

⁹Ahmad Syafi'i Ma'arif, (2009), *op. cit.*, hlm. 60-61.

nominal”.¹⁰Sebaliknya, pengamat lain menyebutkan, mungkin benar bahwa Islam di Asia Tenggara secara geografis adalah perifer, Islam nominal, atau Islam yang jauh dari bentuk “asli” yang terdapat dan berkembang di pusatnya, yaitu Timur Tengah. Akan tetapi, Islam di Asia Tenggara perifer dari segi ajaran perlu diuji secara kritis. Jadi, tidak berarti tradisi intelektual yang berkembang di Asia Tenggara sejak masa awalnya terlepas dari “tradisi besar” Islam. Bahkan, khususnya sejak abad ke 17, dapat disaksikan semakin tingginya intensitas dan kontak intelektual keagamaan antara Timur Tengah dengan Nusantara, yang pada esensinya bertujuan mendekatkan “tradisi lokal” Islam di Asia Tenggara dengan “tradisi besar” (tradisi normatif dan idealistik) sebagaimana terdapat dalam sumber-sumber pokok ajaran Islam al-Qur’an dan Sunnah.¹¹

Demikian pula, berdasarkan kesimpulan Mark Woodward, kalau ditelaah secara mendalam dan ditinjau dari segi perspektif Islam secara luas, didapati bahwa hampir seluruh ajaran, tradisi, dan penekanan yang bersifat spiritual yang selama ini berkembang dalam masyarakat Jawa, pada dasarnya bersumber dari ajaran Islam di Timur Tengah. Apa yang dikenal dalam upacara keagamaan Jawa, seperti *grebeg*, *selamatan*, *kalimasodo*, adalah bagian dari ajaran Islam. Selain itu, doktrin *Kawula Gusti* Martabat Tujuh dan tradisi wayang yang dikenal dan dilestarikan dalam masyarakat Jawa, dapat ditelusuri asal usulnya dari tradisi tasawuf Islam.¹²

Sejalan dengan pernyataan Woodward dan Azra, dapatlah dibenarkan bahwa tidak satu pun budaya di dunia ini

yang tidak sikretik, karena semua budaya pasti memiliki aspek historisnya yang tidak tunggal dan dengan demikian bersifat sinkretik.¹³Baik agama maupun budaya tidak dapat mengelak dari proses yang tak mungkin terhindarkan, yakni perubahan. Memang benar, ajaran agama sebagaimana tercantum secara tekstual dalam kitab suci, kata demi kata tetap seperti keadaannya semula. Akan tetapi, begitu ajaran agama harus dipahami, ditafsirkan, dan diterjemahkan ke dalam perbuatan nyata dalam suatu setting budaya, politik, dan ekonomi tertentu, maka pada saat itu pemahaman yang didasari ajaran agama tersebut pada dasarnya telah berubah menjadi kebudayaan.¹⁴

Menurut Fazlur Rahman, memang secara historis sumber utama Islam adalah wahyu ilahi yang kemudian termuat dalam kitab yang di sebut al-Qur’an. Namun, kitab ini tidak turun sekaligus dalam jangka waktu berbarengan, melainkan turun sedikit demi sedikit dan baru terkumpul setelah beberapa puluh tahun lamanya. Oleh karena itu, wahyu jenis ini merupakan reaksi dari kondisi sosial historis yang berlangsung pada saat itu. Hubungan antara pemeluk dan teks wahyu dimungkinkan oleh aspek normatif wahyu itu, adapun pola yang berlangsung berjalan melalui cara interpretasi. Teks tidak pernah berbicara sendiri, dan ia akan bermakna jika dihubungkan dengan manusia. Apa yang diperbuat, disetujui, dan dikatakan oleh Rasul adalah hasil usaha (*ijtihad*) Rasul memahami dimensi normatif wahyu. Sementara itu, upaya interpretasi Rasul terhadap teks dipengaruhi oleh situasi historis yang bersifat partikular pada

¹⁰Hendro Prasetyo, “Mengislamkan Orang Jawa: Antropologi Baru Islam Indonesia”, *Islamika* No. 3, Januari-Maret 1994, hlm. 75.

¹¹Azyumardi Azra, (2000), *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Rosdakarya, hlm. 8.

¹²Alwi Shihab, (1997), *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, hlm. 314.

¹³*Ibid*, hlm. 79.

¹⁴Bambang Pranowo, (1999), *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta: Adicita, hlm. 20.

masanya. Bahkan, tidak jarang Rasul sendiri sering mengubah interpretasinya terhadap al-Qur'an jika diperlukan. Terjadinya pluralitas budaya dari penganut agama yang sama tidak mungkin dihindari ketika agama tersebut telah menyebar ke wilayah begitu luas dengan latar belakang kultur yang beraneka ragam. Dalam interaksi dan dialog antara ajaran agama dengan budaya lokal yang lebih bersifat lokal itu, kuat atau lemahnya akar budaya yang telah ada sebelumnya dengan sendirinya akan sangat menentukan terhadap seberapa dalam dan kuat ajaran agama yang universal mencapai realitas sosial budaya lokal. Pluralitas wajah agama itu dapat pula diakibatkan respons yang berbeda dari penganut agama yang sama terhadap kondisi sosial, budaya, maupun ekonomi yang mereka hadapi. Dari perspektif inilah dapat diterangkan mengapa, misalnya, gerakan Islam yang selama ini dikenal sebagai "modernis" yakni Muhammadiyah cenderung memperoleh dukungan yang kuat di daerah perkotaan, sedangkan NU yang sering disebut sebagai golongan "tradisional" memperoleh pengaruh luas di daerah pedesaan.¹⁵

Jadi, yang perlu digarisbawahi adalah meskipun suatu agama itu diajarkan oleh Nabi yang satu dan kitab suci yang satu pula, tetapi semakin agama tersebut berkembang dan semakin besar jumlah penganut serta semakin luas daerah pengaruhnya, maka akan semakin sukar pula kesatuan wajah dari agama tersebut dapat dipertahankan. Karena, sewaktu ajaran dan agama yang berasal dari langit itu hendak dilindungi ke dataran empirik, maka mau tidak mau harus dihadapkan dengan serangkaian realitas sosial budaya yang sering kali tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan ajaran agama yang hendak dikembangkan.¹⁶

"Tidak ada satu pun agama yang tidak berangkat dari sebuah respon sosial. Semua bertolak dan bergumul dari, untuk, dan dengannya. Ketika agama yang merupakan titah suci Tuhan berdialektika dengan realitas sosial, berarti ia masuk pada kubangan sejarah, atau menyejarah. Sejarah, ruang, dan waktu adalah penguji kebenaran serta kekokohan eksistensi agama. Sebagai penguji, sejarah tentu memiliki seperangkat bahan ujian. Bahan itu adalah unsur-unsur budaya setempat, fenomena dan budaya baru, serta rasionalitas".

Sekali lagi, perselingkuhan antara agama dan tradisi adalah *sunatullah*. Tradisi adalah pemikiran manusia yang profan atas teks-teks keagamaan yang sakral. Dengan demikian, relasi Islam dan tradisi dalam pemikiran umat Islam sangatlah erat. Memahami Islam tanpa sokongan penguasaan warisan intelektual para pendahulu amat sulit mencapai titik kesempurnaan. Namun, tradisi bukanlah segalanya, ia tetap dalam ketidak sempurnaannya sebagai buah pemikiran yang amat seras nilai. Ia harus disikapi secara proporsional dan tidak boleh dikurangi atau dilebih-lebihkan dari kepastian sebenarnya.

C. Potret Islam Moderat

Fakta moderasi Islam itu dibentuk oleh pergulatan sejarah Islam Indonesia yang cukup panjang. Muhammadiyah dan NU adalah dua organisasi Islam yang sudah malang-melintang dalam memperjuangkan bentuk-bentuk moderasi Islam, baik lewat institusi pendidikan yang mereka kelola maupun kiprah sosial-politik-keagamaan yang dimainkan. Oleh karena itu, kedua organisasi ini patut disebut sebagai dua institusi *civil society* yang amat penting bagi proses moderasi negeri ini. Muhammadiyah

¹⁵Bambang Pranowo, *Op.Cit*, hlm. 19

¹⁶Said Agiel Siradj, "Tradisi dan Reformasi Keagamaan", *Kliping Republika*, 2 Juni 2007

dan NU merupakan dua organisasi sosial-keagamaan yang berperan aktif dalam merawat dan menguatkan jaringan dan institusi-insitusi penyangga moderasi Islam, bahkan menjadikan Indonesia sebagai proyek percontohan toleransi bagi dunia luar.¹⁷ Dikatakan pula, sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU selama ini memainkan peran yang signifikan dalam mengusung ide-ide keislaman yang toleran dan damai.¹⁸

Muhammadiyah, misalnya, adalah suatu pergerakan sosial-keagamaan modern yang bertujuan untuk mengadaptasikan ajaran-ajaran Islam yang murni ke dalam kehidupan dunia modern Indonesia. Dalam usaha mencapai tujuan tersebut, gerakan ini secara luas telah mendapatkan inspirasi dari ide-ide pembaruan Syaikh Muhammad Abduh, yang mengobarkan semangat pembaruan pembersihan Islam dari daki-daki sejarah yang selama ini dianggap bagian tak terpisahkan dari Islam.¹⁹ Dalam sejarah kolonialisme di Indonesia, Muhammadiyah dapat disebut moderat, karena lebih menggunakan pendekatan pendidikan dan transformasi budaya. Karakter gerakan Muhammadiyah terlihat sangat moderat, terlebih jika dibandingkan dengan gerakan Islam yang menggunakan kekerasan dalam perjuangan mengusir penjajah, sebagaimana ditunjukkan oleh gerakan-gerakan kelompok tarekat yang melakukan pemberontakan dengan kekerasan. Dalam perjalanan sejarah selanjutnya, NU dan Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang paling produktif membangun dialog di kalangan internal masyarakat Islam, dengan tujuan membendung gelombang radikalisme.

Dengan demikian, agenda Islam moderat tidak bisa dilepas dari upaya membangun kesaling-pahaman (*mutual understanding*) antar peradaban.²⁰

Sikap moderasi Muhammadiyah sebenarnya sejak awal telah dibangun oleh pendiri organisasi ini, yaitu K.H. Ahmad Dahlan. Dikatakan, bahwa salah satu pelajaran yang paling penting dari kepemimpinan Ahmad Dahlan adalah komitmen kuatnya kepada sikap moderat dan toleransi beragama. Selama kepemimpinannya dapat terlihat adanya kerja sama kreatif dan harmonis dengan hampir semua kelompok masyarakat. Bahkan, dengan rekan Kristennya, beliau mampu mengilhami rasa hormat dan kekaguman. Contoh yang paling menarik dari kemampuan K.H. Ahmad Dahlan adalah mengikat persahabatan erat dengan banyak pemuka agama Kristen. Kenyataan, bahwa beliau dikenal sebagai orang yang toleran terhadap kaum misionaris Kristenakan tetapi tidak berarti lantas beliau mengkompromikan prinsip-prinsipnya. Dia adalah seorang praktisi dialog antar-agama yang sejati, dalam pengertian dia mendengar apa yang dikatakan dan memperhatikan apa yang tersirat di balik kata yang diucapkan.²¹ Dalam perkembangan lebih lanjut, Syafi'i mencatat, bahwa:

“gerakan modernis itu, terutama Muhammadiyah semakin mempertimbangkan dimensi kultural dalam gerak dakwahnya sehingga terasa menjadi lebih lentur tanpa kehilangan prinsip dan misi utamanya. Persis dan Al-Irsyad tetap bertahan, tetapi tidak pernah

¹⁷Novriantoni Kahar, "Islam Indonesia Kini: Moderat Keluar, Ekstrem di Dalam?", <http://islamlib.com/id/artikel/islam-indonesia-kini-moderat-keluar-ekstrem-di-dalam/>, diakses tanggal 1 Juli 2013.

¹⁸Ahmad Zainul Hamid. "NU dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulang

Moderasi Keislaman Nahdatul Ulama". Afkar, Edisi No. 21 Tahun 2007. hlm. 28

¹⁹Alwi Shihab, *op. cit.*, hlm. 303-304.

²⁰M. Hilaly Basya, *op. cit.*

²¹Alwi Shihab, *op. cit.*, hlm. 311-312.

mengikuti mitranya Muhammadiyah yang terus berekspansi”²²

Sementara itu, sikap moderasi NU pada dasarnya tidak terlepas dari akidah *Ahlusunnah waljama'ah* (*Aswaja*) yang dapat digolongkan paham moderat. Dalam Anggaran Dasar NU dikatakan, bahwa NU sebagai *Jam'iyah Diniyah Islamiyah* berakidah Islam menurut paham *Ahlussunnah waljamaah* dengan mengakui mazhab empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Penjabaran secara terperinci, bahwa dalam bidang akidah, NU mengikuti paham *Ahlussunnah waljamaah* yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari, dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi. Dalam bidang fiqih, NU mengikuti jalan pendekatan (al-mazhab) dari Mazhab Abu Hanifah Al-Nu'man, Imam Malik ibn Anas, Imam Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i, dan Ahmad ibn Hanbali. Dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Imam al-Ghazali, serta imam-imam yang lain.²³

Perkataan *Ahlusunnah waljama'ah* dapat diartikan sebagai "para pengikut tradisi Nabi Muhammad dan ijma (kesepakatan) ulama". Sementara itu, watak moderat (*tawassuth*) merupakan ciri *Ahlussunnah waljamaah* yang paling menonjol, di samping juga *i'tidal* (bersikap adil), *tawazun* (bersikap seimbang), dan *tasamuh* (bersikap toleran), sehingga ia menolak segala bentuk tindakan dan pemikiran yang ekstrim (*tatharruf*) yang dapat melahirkan penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran Islam. Dalam pemikiran keagamaan, juga dikembangkan keseimbangan (jalan tengah) antara

penggunaan wahyu (*naqliyah*) dan rasio (*'aqliyah*) sehingga dimungkinkan dapat terjadi akomodatif terhadap perubahan-perubahan di masyarakat sepanjang tidak melawan doktrin-doktrin yang dogmatis. Masih sebagai konsekuensinya terhadap sikap moderat, *Ahlussunnah waljamaah* juga memiliki sikap-sikap yang lebih toleran terhadap tradisi di banding dengan paham kelompok-kelompok Islam lainnya. Bagi *Ahlussunnah*, mempertahankan tradisi memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaan. Suatu tradisi tidak langsung dihapus seluruhnya, juga tidak diterima seluruhnya, tetapi berusaha secara bertahap di-Islamisasi (diisi dengan nilai-nilai Islam).²⁴ Pemikiran *Aswaja* sangat toleransi terhadap pluralisme pemikiran. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Dalam hal ini *Aswaja* sangat responsif terhadap hasil pemikiran berbagai madzhab, bukan saja yang masih eksis di tengah-tengah masyarakat (Madzhab Hani, Malik, Syafi'i, dan Hanbali), melainkan juga terhadap madzhab-madzhab yang lahirseperti imam Daud al-Dhahiri, Imam Abdurrahman al-Auza'i, Imam Sufyan al-Tsauri, dan lain-lain.²⁵

Model keberagamaan NU, sebagaimana disebutkan, mungkit tepat apabila dikatakan sebagai pewaris para wali di Indonesia. Diketahui, bahwa usaha para wali untuk menggunakan berbagai unsur non-Islam merupakan suatu pendekatan yang bijak. Bukankah al-Qur'an menganjurkan sebuah metode yang bijaksana, yaitu "serulah manusia pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik" (QS. An-Nahl: 125).²⁶ Dalam

²²Ahmad Syafii Maarif., *op. cit.*, hlm. 62

²³Mujamil Qomar, (2002), *NU Liberal; Dari Tradisionalisme Ahlusunnah ke Universalisme Islam*, Bandung: Mizan, hlm. 62.

²⁴Zamakhsyari Dhofier, (1994), *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, hlm. 148

²⁵Husein Muhammad, "Memahami Sejarah Ahlusunnah Waljamaah: Yang Toleran dan Anti Ekstrem", dalam Imam Baehaqi (ed.), (1999), *Kontroversi Aswaja*, Yogyakarta: LKiS, hlm

²⁶Abdurrahman Mas'ud, (2004), *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, hlm. 9

mendinamiskan perkembangan masyarakat, kalangan NU selalu menghargai budaya dan tradisi lokal. Metode mereka sesuai dengan ajaran Islam yang lebih toleran pada budaya lokal. Hal yang sama merupakan cara-cara persuasif yang dikembangkan Walisongo dalam meng-Islam-kan pulau Jawa dan menggantikan kekuatan Hindu-Budha pada abad XVI dan XVII. Apa yang terjadi bukanlah sebuah intervensi, tetapi lebih merupakan sebuah akulturasi hidup berdampingan secara damai. Ini merupakan sebuah ekspresi dari “Islam kultural” atau “Islam moderat” yang di dalamnya ulama berperan sebagai agen perubahan sosial yang dipahami secara luas telah memelihara dan menghargai tradisi lokal dengan cara mensubordinasi budaya tersebut ke dalam nilai-nilai Islam.²⁷

D. Deskripsi Islam Moderat dalam Islam

Islam moderat atau moderasi Islam adalah satu diantara banyak terminologi yang muncul dalam dunia pemikiran Islam terutama dalam dua dasawarsa belakangan ini, bahkan dapat dikatakan bahwa moderasi Islam merupakan isu abad ini. Term ini muncul ditengarai sebagai antitesa dari munculnya pemahaman radikal dalam memahami dan mengeksekusi ajaran atau pesan-pesan agama. Dengan demikian, memperbincangkan wacana moderasi Islam tidak pernah luput dari pembicaraan mengenai Radikalisme dalam Islam. Kalau kita merujuk kepada al-Quran sebagai acuan ekspresi keberagamaan baik pada level pemahaman maupun penerapan, maka secara eksplisit ia menegaskan eksistensi umat moderat (*Ummatan Wasathan*),²⁸ sebagai induk bagi pemahaman Islam atau seorang muslim moderat. Dengan demikian, semestinya eksistensi Islam moderat sebagai sebuah term tidak menjadi

bahan perdebatan bagi kalangan muslim, namun nampaknya term ini tidak sedikit dari kelompok Islam menolaknya, karena alasan-alasan tertentu, termasuk alasan bahwa term itu adalah produk negatif yang tendensius barat dan karenanya harus ditolak. Islam moderat bagi kelompok ini harus ditolak karena pihak barat memiliki pemaknaan khusus tentangnya dan barat kemudian memiliki ciri-ciri khusus bagi seseorang untuk layak dijuluki sebagai seorang muslim moderat.

Berdasarkan kenyataan diatas, maka harus ditegaskan lebih awal bahwa ketika tulisan ini memakai term itu maka ia memaknainya dengan mengacu pada esensi dan substansi yang dikandungnya tanpa harus melirik kepada siapa yang memprodukannya. Apa lagi bila term itu memiliki akar yang jelas dalam sumber Islam yaitu al-Quran dan Sunnah Nabi. Berangkat dari hal itu, maka memberi pengertian apa yang dimaksud moderasi Islam sangat perlu untuk menghindari kekeliruan dalam memahami tulisan ini. Dan untuk mempertegas pengertian itu tulisan ini juga akan mendiskusikan karakteristik-karakteristik yang harus dimiliki dan turut mewarnai substansi moderasi Islam. Karena wilayah moderasi dalam Islam terlalu luas meliputi aspek aqidah, fiqhi, akhlak, filsafat dan lain-lain, maka tulisan ini hanya akan melacak wacana moderasi Islam dalam Aspek hukum atau fiqhi Islam. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu

²⁷*Ibid*, hlm. 10.

²⁸QS al-Baqarah: 143 bandingkan dengan ayat sebelumnya “ Shiratan Mustaqiman” dan QS

Ali Imran: 111. Ayat-ayat yang dimaksud menjadi referensi bagi banyak ilmuwan dalam membangun ajaran moderasi dalam Islam.

tidak lebih dari hak yang semestinya. Karena manusia-siapa pun ia-tidak mampu melepaskan dirinya dari pengaruh dan bias baik pengaruh tradisi, pikiran, keluarga, zaman dan tempatnya, maka ia tidak mungkin merepresentasikan atau mempersembahkan moderasi penuh dalam dunia nyata. Yang mampu melakukan hal itu adalah hanya Allah.²⁹ Kehadiran Islam sebagai agama adalah untuk menarik manusia dari sikap ekstrim yang berlebihan dan memposisikannya pada posisi yang seimbang. Maka dalam ajaran-ajaran Islam terdapat unsur rabbaniyyah (ketuhanan) dan Insaniyyah (kemanusiaan), mengkombinasi antara Maddiyyah (materialisme) dan ruhiyyah (spiritualisme), menggabungkan antara wahyu (revelation) dan akal (reason), antara masalah ammah (al-jamaaiyyah) dan masalah individu (al-fardiyyah), dan lain-lain sebagainya. Konsekwensi dari moderasi Islam sebagai agama, maka tidak satupun unsur atau hakikat-hakikat yang disebutkan diatas dirugikan.³⁰

Ajaran moderasi yang disampaikan oleh Islam melalui al-Quran dan Sunnah Nabi mengalami kristalisasi dalam interaksi-interaksi sosial Nabi, para sahabatnya dan ulama-ulama yang datang kemudian. Meskipun dalam prakteknya sahabat Nabi sendiri kadang-kadang mengekspresikan keberagamaannya tidak sejalan dengan ajaran washatiyyah sebagaimana mestinya. Bukan hanya priode Nabi, distorsi terhadap moderasi Islam juga terjadi pada generasi selanjutnya. Kelompok khawarij yang kemudian dilanjutkan oleh kelompok zahiriyyah merupakan bentuk eksperesi keagamaan yang bisa merepresentasikan pemahaman keagamaan yang tidak moderat.

Dengan demikian, maka kita dapat mengatakan bahwa pemahaman atau sikap ekstrim atau berlebihan dalam memahami

dan mengeksekusi ajaran dan pesan-pesan Islam merupakan tantangan bagi moderasi Islam di semua zaman dengan level atau tingkatan yang berbeda. Oleh karena itulah, layak untuk kita mengatakan bahwa peran yang harus dimainkan oleh seluruh ulama, ilmuan, cendekiawan muslim adalah melakukan mainstreaming wacana moderasi Islam di semua level keilmuan. Dan saya kira bahwa “Moderasi Islam (Washatiyyah Islamiyyah)” adalah salah satu wacana yang menjadi isu dan obsesi penting bagi ikatan cendekiawan alumni timur tengah. Dan peluncuran buku dalam edisi khusus tentang Washatiyyah Islamiyyah merupakan momentum sangat penting dalam rangka menampilkan wajah Islam yang sesuai dengan ide-ide moral al-Quran yang sedang mulai mengalami reduksi yang signifikan.

Sebelum kita melihat lebih jauh pandangan pakar hukum Islam menyangkut moderasi Islam dalam wilayah fiqh, maka secara umum dapat dikatakan bahwa isu keilmuan yang telah menjadi pemicu polarisasi islam moderat dan Islam radikal sejak dulu sampai sekarang adalah pengakuan adanya dialektika antara wahyu, akal (maslahat), dan realita. Sikap seorang ulama yang mengakui adanya sentralisasi teks dalam arti bahwa teks adalah sumber dan mekanisme ijtihad yang hampa dari maksud tertentu dan tidak mengandung ide moral maka ia akan berpotensi untuk memproduksi pemahaman keagamaan (fiqhi) yang bernuansa radikal. Karena hasil ijtihad yang bersumber dari pemisahan teks dari ide moral yang dikandungnya (kemaslahatan, keadilan, persamaan, kerahmatan), maka ijtihad itu lepas dari unsur dan nilai humanistik dan hanya dipenuhi oleh nilai ketuhanan. Berpihak kepada nilai ketuhanan dengan cara menampakkan keberpihakan kepada wahyu

²⁹Yusuf al-Qaradhawi, *Kalimaat fi al-Wasatiyyah al-Islamiyyah wa Ma'alimuha*, Kuwait: al-Markaz al-Alami Lilwasatiyyah, 2007.

³⁰*Ibid.*

secara ekstrim tanpa ingin memberi porsi bagi nilai kemaslahatan manusia itulah sesungguhnya dalam memahami dan menerapkan pesan agama. Sisi lain dari ekstrimisme adalah posisi realitas kehidupan dari institusi teks. Kesiapan dan kemampuan seseorang melibatkan realitas dalam proses pembacaan atau pemahaman teks-teks suci merupakan bagian dari isu ekstrimisme itu sendiri. Dalam wacana hukum Islam institusi “realitas” sering sekali dijabarkan dalam bentuk zaman, tempat, kondisi dan orang. Keinginan seorang muslim (terutama ilmuwan Islam) untuk memahami dengan baik dan benar zaman yang ia hidupi dan orang beraktifitas, kondisi manusia, orang yang melakukan ajaran-ajaran Islam kemudian melibatkannya dalam memahami teks-teks suci adalah potensi utama bagi munculnya moderasi Islam. Salah satu contoh yang bisa menjadi sampel kurangnya apresiasi terhadap realitas dalam memahami dan menerapkan pesan teks-teks suci adalah konflik yang terjadi antara Abdullah bin Umar dan anaknya Bilal.³¹ Suatu ketika Abdullah menyampaikan kepada anaknya sebuah riwayat dari Nabi mengenai perempuan dan salat jamaah di mesjid. Kata Ibnu Umar, berdasarkan sabda Nabi (teks) perempuan tidak boleh dilarang pergi ke mesjid.³² Ibnu Umar nampaknya ingin hadis itu diamalkan pada zaman ia hidup meskipun di zamannya sudah terjadi perubahan sosial yang cukup signifikan berbeda dengan kondisi di zaman Nabi. Ia tidak berusaha mencoba mendialogkan zamannya dengan zaman Nabi. Berbeda dengan Ibnu Umar, Bilal anaknya ternyata punya sensitifitas dengan perubahan

zamannya, ia cukup mengerti dengan realitas kehidupan zamannya.

Berangkat dari kesadarannya atas perubahan zaman yang dihidupinya, Bilal dengan lantang mengatakan kepada bapaknya, “hadis itu sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan zaman sekarang”. Kata dia, perempuan-perempuan sekarang harus dilarang ke Mesjid. Pernyataan yang cukup berani itu membuat bapaknya marah. Dalam sebuah riwayat Ibnu Umar, saking marahnya, langsung memukul wajah anaknya.³³ Sudah bisa ditebak, kemarahan Ibnu Umar karena Bilal berani menggugat teks Nabi sebagai sumber primer. Bagi Ibnu Umar, tidak argumen yang bisa digunakan di depan sebuah teks. Berangkat dari penjelasan yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Ibnu Umar adalah bagian dari pemahaman atau sikap yang tidak mencerminkan moderasi Islam. Penyebabnya adalah ia tidak mencoba mengungkap realitas sosial pada saat hadis (teks) itu dituturkan oleh Nabi. Seperti yang sudah dikemukakan bahwa memahami teks-apakah itu al-Quran atau pun hadis dan melepaskan dari konteksnya adalah salah satu faktor atau potensi sikap radikal. Apa yang dituduhkan oleh Ibnu Umar terhadap anaknya yaitu kelancangannya menggugat dan melecehkan teks ternyata tidak realistis dan kurang beralasan. Berdasarkan riwayat, perbedaan yang terjadi antara Ibnu Umar dan anaknya seputar masalah tadi ternyata sampai di telinga Aisyah. Pada saat Aisyah mengetahui perdebatan itu, Aisyah kemudian mengeluarkan pernyataan yang cukup menarik dan sedikit mengagetkan. Aisyah mengatakan, “*Andai saja*

³¹Muhammad Mustafa Shalabi, *Ta’lil al-Ahkam*, Dar al-Nahdah al-‘Arabiyyah, Beirut. Mustafa Shalabi di tahun 60-an telah menulis sebuah disertasi di Fak. Syariah dan Hukum, Universitas al-Azhar dengan judul *Ta’lil al-Ahkam*. Buku ini menjadi rujukan awal dan utama dalam konteks

diskursus dialektika ijtihad dan realita dan kemaslahatan.

³²Hadis itu bunyinya: “*Laa Tamna’uu Nisaa’akum al-Masaajida*”.

³³*Op.Cit.*

*Rasulullah masih hidup dan melihat bagaimana ulah dan perilaku perempuan-perempuan sekarang niscaya Nabi akan merubah pendapatnya dan pastilah beliau melarang perempuan pergi ke mesjid”.*³⁴

Berdasarkan pembelaan Aisyah bagi Bilal, kiranya dapat dipahami sebab perbedaan antara bilal dan bapaknya mengenai masalah ini yaitu perbedaan keduanya mengapresiasi realitas sosial dan pengaruhnya bagi pengembangan atau perubahan hukum yang dikandung oleh sebuah teks. Dari keterangan diatas kiranya dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan mengenai dinamika realitas kehidupan dan tidak adanya pengakuan terhadap pengaruh yang bisa ditimbulkan oleh dinamika itu terhadap pemahaman dan penerapan pesan teks-teks suci merupakan potensi besar bagi pemahaman dan perilaku keislaman yang radikal dan tentu tantangan besar bagi tumbuh-tumbuh kembangnya moderasi dalam islam.

E. Kesimpulan

Hablu mina Allah dan *hablu minannas* mungkin dasar yang harus dipegangi dalam beragama, khususnya Islam. Selain menjalin hubungan dengan sang pencipta, Allah, dengan sesempurna mungkin terutama lewat ibadah *mahdah*, manusia juga dituntut menjalin hubungan secara baik dengan sesamanya. Dengan demikian, apapun orang itu golongannya dalam Islam (jika di Indonesia dikenal ada NU, Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad, Hizbut Tahrir (HTI), Ikhwanul Muslimin, Jamaah Tabligh, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Gerakan Wahabi, dan lainnya) dan apapun keyakinan agamanya haruslah dihormati dan berusaha sepenuhnya untuk menjalin interaksi yang baik dengan mereka.

Jika hal tersebut yang ingin dibangun, sebenarnya dalam Islam mudah mencari rujukannya. Konsep-konsep seperti *wasawirhum fil amri* (bermusyawarahlah dalam menyelesaikan suatu perkara), *laa iqroha fiddin* (tidak ada paksaan dalam beragama), *ikhtilafu umati rahmatun* (perbedaan pendapat adalah rahmat), *ummatan wasatan* (jadilah umat yang moderat), dan lainnya adalah dapat dijadikan pegangan dalam beragama. Tentu saja beberapa konsep tersebut erat kaitannya dengan sikap moderat, mau berdialog, menghormati golongan lain, tidak menyatakan bahwa dirinya atau golongannya yang paling benar dalam berpaham, sehingga tidak terjebak pada ekstimitas yang berlebihan. Selanjutnya, sikap beragama semacam ini jika dalam sejarah umat manusia dapat merujuk, misalnya, kepada perilaku Nabi Muhammad, para sahabat Nabi, Walisongo. Sedangkan, dalam perilaku beragama golongan dalam Islam, misalnya, dapat merujuk NU dan Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas’ud, (2006), *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana
- Abdul Mun’im DZ, “Pergumulan Pesantren dengan Kebudayaan”, dalam Badrus Sholeh (ed.), (2007), *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Abdurrahman Mas’ud, (2004), *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS,
- Ahmad Syafi’i Ma’arif, (2009), *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan*

³⁴Terjemahan bebas dari riwayat yang berbunyi “*Law Ra’aannabiyyu Maa Fa’alathun Nisaaulyaum Lamana’aha al-Masaajida*”.

- Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan
- Ahmad Zainul Hamid. “*NU dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulang Moderasi Keislaman Nahdatul Ulama*”. *Afkar*, Edisi No. 21 Tahun 2007
- Azyumardi Azra, (2000), *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Rosdakarya,
- Alwi Shihab, (1997), *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan.
- Bambang Pranowo, (1999), *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta: Adicita
- M. Imdadun Rahmat, “*Islam Pribumi, Islam Indonesia*”, dalam M. Imdadun Rahmat (*et al.*), (2003), *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, Jakarta: Erlangga.
- M. Quraish Shihab, (2007), *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Muhammad Mustafa Shalabi, *Ta'lim al-Ahkam*, Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah, Beirut
- Hendro Prasetyo, “Mengislamkan Orang Jawa: Antropologi Baru Islam Indonesia”, *Islamika* No. 3, Januari-Maret 1994,
- Mujamil Qomar, (2002), *NU Liberal; Dari Tradisionalisme Ahlusunnah ke Universalisme Islam*, Bandung: Mizan.
- Hilaly Basya, “Menelusuri Artikulasi Islam Moderat di Indonesia”, <http://www.madina-sk.com/index.php?option=com,> diakses tanggal 1 Juli 2013
- Husein Muhammad, “Memahami Sejarah Ahlus Sunnah Waljamaah: Yang Toleran dan Anti Ekstrem”, dalam Imam Baehaqi (ed.), (1999), *Kontroversi Aswaja*, Yogyakarta: LKiS.
- Novriantoni Kahar, “Islam Indonesia Kini: Moderat Keluar, Ekstrem di Dalam?”, <http://islamlib.com/id/artikel/islam-indonesia-kini-moderat-keluar-ekstrem-di-dalam/>, diakses tanggal 1 Juli 2013
- Said Agiel Siradj, “Tradisi dan Reformasi Keagamaan”, *Kliping Republika*, 2 Juni 2007
- Zamakhsyari Dhofier, (1994), *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES.
- Yusuf al-Qaradhawi. 2007., *Kalimaat fi al-Wasatiyyah al-Islamiyyah wa Ma'alimuha*, Kuwait: al-Markaz al-Alami Lilwasatiyyah.

